

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berita kejahatan selalu menarik perhatian orang banyak karena menimbulkan rasa ingin tahu tentang bagaimana peristiwa itu terjadi, terlebih masyarakat seringkali menjadi lebih awas karena berita kriminal yang beredar disekitar mereka dijadikan sebagai sebuah pelajaran agar dirinya tidak menjadi korban kejahatan serupa. Jadi banyaknya pembaca berita-berita kejahatan atau kriminalitas tentu saja bukan berarti mereka menyukai kejahatan, tetapi berita itu menarik karena menyangkut persoalan hidup dan kehidupan.

Tindak kejahatan diartikan sebagai sesuatu perbuatan yang melanggar hukum atau melanggar Undang-Undang yang dapat merugikan masyarakat secara moral maupun secara materil, baik dilihat dari segi kesusilaan, kesopanan dan ketertiban masyarakat. Kejahatan terjadi hampir disetiap waktu dengan berbagai motif dan jenis di lingkungan masyarakat. Tindak kejahatan yang hampir terjadi setiap saat menjadi sesuatu yang seringkali menghebohkan dan disorot publik sehingga seringkali diangkat menjadi berbagai jenis berita dengan *issue* yang bombastis.

Menurut Muda (2008: 36- 37) berita kriminalitas atau berita kejahatan merupakan berita yang termasuk dalam kategori berita *hard news* (berita keras) karena beritanya menyangkut tentang peristiwa dan permasalahan yang dianggap penting bagi manusia atau masyarakat, berita kejahatan adalah berita yang

menyangkut keselamatan dan rasa aman yang dibutuhkan oleh semua orang. Dalam pendekatan psikologis keselamatan menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia (basic needs).

Khalayak selalu disajikan berita kriminal setiap harinya oleh hampir seluruh media massa. Dalam pengemasan peristiwa kriminal, para redaksional media massa harus mempunyai tata cara khusus dalam mengemas dan menyajikan berita kriminal yang akan disampaikan kepada khalayak. Untuk itu, para redaksional media telah memiliki kebijakan tersendiri dalam menerjemahkan realitas sosial untuk mengemas berita kriminal. Kebijakan yang dimaksud biasanya terkait tentang pertimbangan naik atau tidaknya sebuah berita.

Berbagai bentuk tindak kriminalitas yang tergolong ringan hingga yang digolongkan tindak kriminalitas berat, seolah menjadi sajian utama setiap media massa. Bahkan pada surat kabar, berita kriminalitas sering menjadi headline. Karena penginformasian berita kriminal mengenai segala tindakan kejahatan yang terjadi di dalam masyarakat, memenuhi hampir semua cerita nilai berita seperti keluarbiasaan, ketegangan, pertentangan (konflik) atau emosi” (Djafar, 1983: 24). Ringkasnya berita kriminal adalah laporan mengenai kejahatan kriminal entah itu berita tentang tindak pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, penodongan, perampasan, pencurian serta berita lainnya yang ada sangkut pautnya dengan kejahatan.

Rubrik berita kriminal diperkirakan banyak menarik perhatian publik, hal ini karena tidak terlepas dari sifat dasar manusia yaitu bersosialisasi dan juga berkomunikasi pada sekitar.

Harold Laswell, salah satu sorang peletak dasar ilmu komunikasi menyebutkan salah satu faktor mengapa manusia perlu berkomunikasi karena adanya hasrat yang dimiliki manusia untuk mengendalikan lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui hal-hal yang dapat dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari dari hal-hal yang mengancam lingkungan sekitar.

Setiap berita yang disajikan oleh sebuah media tidak terlepas dari peran serta wartawan yang melakukan proses peliputan berita. Wartawan merupakan orang yang bertugas atau bekerja untuk mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikannya secara cepat kepada khalayak luas yang dapat dilakukan melalui media cetak atau media elektronik (Wahyudi, 1991: 105).

Untuk meliput berita kejahatan tidaklah mudah bagi seorang wartawan, karena memerlukan kinerja super ekstra, mobilitas tinggi, hingga harus memiliki jaringan informasi yang terpercaya, tak hanya dari masyarakat melainkan informasi langsung dari institusi Polri, karena itu wartawan kriminal identik dengan wartawan kepolisian.

Di Kota Bandung sendiri tindakan kriminalitas masih sering terjadi dan angkanya tidak jauh dari tiap tahunnya, dikarenakan di latar belakang oleh beberapa sebab di antaranya latar belakang ekonomi yang lemah sehingga memaksa seseorang menghalalkan segala cara demi mempertahankan hidupnya dan keluarganya. Selain itu faktor pendidikan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan kejahatan, tingkat pengetahuan yang kurang terhadap aturan yang ada di masyarakat, faktor lingkungan sekitar pun menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan kejahatan, kondisi lingkungan

juga ikut mendukung seseorang melakukan tindakan kejahatan, maka di suatu waktu ia akan melakukan tindakan kejahatan.

Data kejahatan di Kota Bandung terbilang tinggi dilansir dari inisumedang.com yang merujuk pada data BPS. Sepanjang tahun 2021 kasus kriminal di Kota Bandung mencapai 2.481 kasus. Rincian kasus tindak kejahatan paling tinggi ialah penipuan dengan 590 kasus, disusul oleh kasus penganiayaan ringan dan curi berat dengan total kasus 257 serta penggelapan sejumlah 210 kasus. Tindak kriminal penganiayaan berat berjumlah 200 kasus, curanmor roda dua 157 kasus, pencurian biasa dengan 154 kasus dan pencurian dengan kekerasan 62 kasus.

Ditinjau dari sumber data yang sama, kasus kriminal di Kota Bandung paling sering terjadi pada rentang waktu pukul 18.00 WIB hingga 24.00 WIB dengan total 1.135 kasus. Kemudian rentang waktu pukul 12.00 WIB hingga 18.00 WIB sebanyak 537 kasus, antara 04.00-06.00 WIB sebanyak 457 kasus, dan pada pukul 06.00-12.00 WIB sebanyak 289 kasus. Adapun penyebarannya berdasarkan data BPS yang dihimpun oleh inisumedang.com menunjukkan bahwa kasus kriminal sering terjadi di wilayah pemukiman dengan total 1.291 kasus.

Tingginya angka kasus tersebut tentunya membuat wartawan kriminal produktif bekerja untuk mencari berita disetiap harinya. Tak hanya harus bekerja ekstra namun juga pekerjaan wartawan tidaklah mudah karena harus berhadapan dengan beragam resiko. Berbagai macam resiko yang mungkin harus dihadapi oleh para wartawan ialah seperti penolakan, tuduhan miring, mendapat ancaman, bahkan mendapat perlakuan kasar atau kekerasan dimana tidak sedikit yang telah menjadi

korban. Selain itu, resiko kecelakaan di lapangan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak baik atau berbahaya.

Dalam praktik mencari data dan sumber informasi dari berita kriminal yang terjadi di lapangan tentunya lumrah terjadi pertukaran data atau informasi dari satu wartawan dengan wartawan lainnya meskipun mereka bernaung di perusahaan media yang berbeda. Namun ajaibnya, setiap berita yang dihadirkan oleh setiap individu yang ketika terbit dimasing-masing media akan memiliki keunikan dan sudut pandang tersendiri. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pengalaman konsep diri para wartawan dalam komunitas profesi mereka. Terkhusus dalam ranah penelitian ini, peneliti hanya memfokuskannya pada komunitas wartawan Kota Bandung yang meliput berita-berita kriminal.

Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman, konsep diri dan motif diri seorang wartawan kriminal dalam bekerja meliput berita-berita kriminal yang terjadi di Kota Bandung. Terlebih dalam perkembangannya berita kriminalitas senantiasa menjadi suatu topik yang memiliki nilai jual yang tinggi, maka peneliti ingin menjadikan berita-berita kriminal sebagai tema penelitian dilihat dari segi wartawan peliputan berita kriminal di Kota Bandung. Tak hanya itu kini Kota Bandung juga memiliki sebutan sebagai "*The Gotham City*" dari para pengguna internet karena tingginya tingkat kejahatan.

Fenomena diatas, membuat peneliti tertarik dan bermaksud untuk mengetahui Fenomenologi Komunitas Wartawan Peliputan Berita Kriminal di Kota Bandung. Tindak kriminal yang begitu beragam dan tingginya angka kasus

yang terjadi di Kota Bandung membuat penulis memfokuskan pada issue tersebut saja.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Peliputan Berita Kriminal (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Wartawan Peliputan Berita Kriminal di Kota Bandung). Dari fokus tersebut, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman Wartawan Kota Bandung dalam peliputan berita kriminal?
2. Bagaimana konsep diri Wartawan Kota Bandung dalam peliputan berita kriminal?
3. Bagaimana motif Wartawan Kota Bandung dalam peliputan berita kriminal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian diatas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan Komunitas Wartawan Peliputan Berita Kriminal di Kota Bandung.

1. Untuk mengetahui pengalaman Wartawan Kota Bandung dalam peliputan berita kriminal.
2. Untuk mengetahui konsep diri Wartawan Kota Bandung dalam peliputan berita kriminal.
3. Untuk mengetahui motif Wartawan Kota Bandung dalam peliputan berita kriminal.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian, peneliti merujuk kepada dua aspek diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan mengenai media cetak. Selain itu diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan ilmu jurnalistik, khususnya mengenai kebijakan redaksional yang dilakukan oleh media cetak atau surat kabar. Serta diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.

1.4.2 Kegunaan Penelitian Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi Komunitas Wartawan Kriminal Kota Bandung dapat meningkatkan kualitas liputan. Selain itu diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran pada setiap media yang ada di Kota Bandung dalam penulisan berita persoalan kriminal sesuai kode etik jurnalistik dan Undang-undang Pers NO.40 Tahun 1999, serta menggambarkan kebijakan redaksional bagi pers nasional mengenai etika dan norma penulisan berita kriminalitas, baik itu dilihat dari segi penetapan berita, cara menyajikan isi berita kriminal itu dikemas, serta pemunculan para narasumber berita kriminal.

1.5 Landasan Pemikiran

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba

mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Untuk memahami konsep dari fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami.

Fenomena berasal dari kata Yunani: *phaenesthai*, yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula.

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Engkus Kuswarno: 2009:110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif.

Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Engkus Kuswarno: 2009:38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Engkus Kuswarno: 2009:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Engkus Kuswarno: 2009:38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

- 1) Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai mubalig dan mempunyai pengalaman terkait masalah fenomena dakwah di kalangan salafi.
- 2) Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Pada tataran teoritis, Schutz memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat dan kognisi ini, yaitu:

1. *Pertama*, bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan bagi masa kini. Jika demikian, objektivitas dan tipikalitas objek-objek dan peristiwa-peristiwa sehari-hari dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja (*taken-for-granted*).

2. *Kedua*, yang penting dari konteks ini adalah konsep bahwa konstruksi (atau pembentukan) objek-objek alamiah dan sosial mau tidak mau mesti disempurnakan melalui pembaruan tanpa akhir ‘sintesis-sintesis pengidentifikasian (*syntheses of identification*).
3. *Ketiga*, Schutz berpendapat bahwa semua objek dunia sosial dibentuk dalam kerangka ‘kekeluargaan dan keakraban’ yang disediakan oleh ‘stok pengetahuan yang dimiliki’ yang asal-usulnya bersifat sosial.
4. *Keempat*, stok konstruksi-konstruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia sosial memang tidak begitu tepat dan bisa direvisi, tetapi di dalam sikap sehari-hari yang di dalamnya konstruksi-konstruksi berfungsi sebagai sumber programatik pengorganisasian tindakan-pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa dijawab.
5. *Kelima*, meskipun perspektif, biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka ‘identik untuk semua maksud praktis’ (Alex Sobur, 2013: 61).

Dari perspektif ini, pengamat ilmiah berurusan dengan cara memaknai dan menjadikan dunia sosial bermakna. Fokus kajiannya dicurahkan pada cara anggota-anggota dunia sosial memahami dan menindaklanjuti objek pengalaman mereka seolah-olah objek pengalaman tersebut merupakan benda-benda yang berdiri sendiri dan terlepas dari diri mereka (Alex Sobur, 2013: 61).

Stanly Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. Yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika berhubungan dengan pengalaman sendiri. Yang kedua yakni makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita dan yang terakhir bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pengalaman konsep diri dan motif Komunitas Wartawan Kota Bandung. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai peliputan peristiwa.

Dalam peta tradisi teori ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat.

Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara *praxis* sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Namun demikian implikasi secara teknis dan *praxis* dalam melakukan pengamatan aktor bukanlah esensi utama dari kajian fenomenologi sebagai perspektif. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus

kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial.

Dengan demikian, fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut di antaranya menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman secara mendalam tentang pengaruh perkembangan fenomenologi itu sendiri terhadap perkembangan ilmu sosial belum banyak dikaji oleh kalangan ilmuwan sosial. Pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian secara historis sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu sosial.

Alfred Schutz mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Selain itu Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial. Dengan kata lain, buah pemikiran Schutz merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat.

Posisi pemikiran Alfred Schutz yang berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial menyebabkan buah pemikirannya mengandung konsep dari kedua belah pihak. Pihak pertama, fenomenologi murni

yang mengandung konsep pemikiran filsafat sosial yang bernuansakan pemikiran metafisik dan transendental pada satu sisi. Di sisi lain, pemikiran ilmu sosial yang berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk interaksi dalam masyarakat yang tersebar sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial. Gejala-gejala dalam dunia sosial tersebut tidak lain merupakan obyek kajian formal (*focus of interest*) dari fenomenologi sosiologi.

Selanjutnya akan disinggung mengenai elemen-elemen pemikiran fenomenologi sosiologi yang merupakan landasan pendekatan fenomenologi sosiologi sebagai sebuah metodologi dalam ilmu sosial. Elemen-elemen tersebut adalah konsep berpikir fenomenologi sosiologi yang relevan dengan in situ perkembangan fenomenologi sebagai sebuah paradigma yang memegang peranan cukup penting dalam sosiologi.

Berbicara mengenai pemikiran fenomenologi Schutz tidak dapat lepas dari relevansinya terhadap tokoh-tokoh fenomenologi pendahulunya. Walaupun pada kenyataannya pemikiran tokoh pendiri fenomenologi (*founding fathers*) sangat bernuansa filsafat sosial dan psikologis, tetapi untuk memberikan gambaran terhadap pelacakan jalur-jalur epistemologis perkembangan pendekatan ini maka perlu kiranya dikaji lebih lanjut pada bagian selanjutnya pada tulisan singkat ini.

Pengkajian terhadap pemikiran pendiri fenomenologi, atau yang lebih dikenal sebagai bapak fenomenologi yaitu Edmund Husserl akan dibahas pada pokok bahasan selanjutnya. Di samping itu pembahasan mengenai tokoh ilmuwan sosial menjadi titik kritis dan unik pada kajian tentang pemikiran fenomenologi

sosiologi adalah pemikiran Max Weber. Pada tulisan singkat ini permasalahan tersebut akan dikaji secara khusus pada bahasan tersendiri.

Dalam salah satu petikan kalimat pembukaan dalam bukunya, Friedrich mengungkapkan gagasan E.A. Ross tentang pemetaan ilmuwan tersebut. Model pertama pemetaan yang di tawarkan oleh Friedrich seperti yang telah disebutkan di atas adalah model kenabian. Definisi E.A. Ross yang merupakan alinea pembuka dalam *Sociology of Sociology* adalah "*One prophesies because persuading others to anticipate the future which he foretells his present design*" (Friedrich, 1970:57).

Petikan kalimat tersebut di atas bermaksud mengilustrasikan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang ilmuwan untuk memberikan desain ramalan yang dapat menyebabkan orang lain mengantisipasi masa depan yang dikemukakan jauh dari gambaran saat ini. Kalimat di atas menggambarkan pemikiran Friedrich dalam memperkenalkan sebuah model keilmuan. Model keilmuan ini ia sebut sebagai model kenabian (*prophetic mode*). Dalam model ini ilmuwan diharapkan dapat melahirkan suatu paradigma baru dalam sebuah ilmu. Penemuan ide-ide baru dan kerangka berpikir baru oleh tokoh ilmuwan model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu yang bersangkutan. Kontribusi yang seterusnya dapat dijadikan kerangka dasar pemikiran dalam melakukan pengamatan terhadap problematika yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam khasanah metodologi ilmu sosial, fenomenologi merupakan salah satu bentuk inovasi karena mampu meninggalkan syarat dalam sebuah penelitian yang termanifestasi dengan menggunakan sebuah hipotesa dalam kerangka

penyusunan. Pendekatan model ini sedikit banyak terpengaruh oleh aliran positivistik. Pemikiran kritis yang selanjutnya muncul adalah bagaimana perkembangan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan dalam ilmu sosial mensejajarkan posisinya. Dengan kata lain, pemikiran kritis dari tinjauan historis hermeneutis yang akan ditinjau dari tulisan singkat ini sedikit banyak juga akan membicarakan perjalanan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan untuk secara akademis memperjuangkan kepentingan emansipatorisnya.

Implikasi dari wujud perjuangan emansipatoris tersebut termanifestasi dalam inovasi pemikiran Edmund Husserl tentang fenomenologi. Pemikirannya meletakkan tradisi berpikir fenomenologi yang bersifat transendental. Pemikiran transendental ini dibangun berdasarkan konstruksi berpikir yang terpengaruh logika positivistik seperti aritmatika dan geometri. Alasan penggunaan logika berpikir fisik positivistik bagi Husserl hanya dijadikan jalan menuju ke pemikiran metafisik transendental. Tradisi pemikiran ini akhirnya diteruskan oleh Martin Heidegger dan Max Scheler yang juga akan dipaparkan pada bagian selanjutnya sebagai bahan yang memperkaya perspektif pemikiran fisafat fenomenologi. Pemikiran-pemikiran fenomenologi Schutz terutama banyak dilandasi oleh pemikiran Husserl. Dasar pemikiran Husserl dari fenomenologi yang menggunakan unsur metafisik fundamental merupakan kekuatan legitimasi sebagai landasan berpikir dari penerus metodologi ini.

Tujuan dari fenomenologi adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya, berdasarkan teori-teori kerap makna kehidupan tidak secara apa

adanya. Refleksi filosofi tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasan kita. Maka fenomenologi menyerukan kembali kepada benda-benda itu sendiri, yaitu upaya untuk menemukannya kembali dunia kehidupan (Alex Sobur, 2013).

Fenomenologi Schutz melahirkan konsekuensi pada tingkat metode penelitian yang utamanya sangat berpengaruh terhadap sistem pengamatan atau observasi khususnya pada penelitian yang mendasarkan diri pada penelusuran tentang pemaknaan tindakan. Salah satu tawaran dari konsekuensi metode yang ditawarkan melalui model pengamatan yang dibagi berdasarkan cara pengamatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

Pengamatan langsung biasa dilakukan oleh banyak metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosial, khususnya yang ingin mengeksplorasi pengamatan secara detail mengenai obyek penelitian menurut perspektif penelitinya sebagai instrument utama dalam penelitian sosial. Sedang dalam pengamatan tidak langsung peran peneliti dengan menggunakan perspektif fenomenologi lebih didasarkan pada observasi diri dari responden. Secara teknis, metode observasi dalam pengambilan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara untuk mendapatkan hasil observasi diri dari tindakan responden yang bersangkutan. Selain itu, wawancara dapat dilakukan dengan lebih fleksibel dengan cara yang bersifat informal sehingga pandangan tentang observasi diri responden sesuai dengan sistematikanya sendiri dapat muncul ke permukaan (Stefanus Nindito, 2005).

1.5.2 Hasil Yang Relevan

Tabel 1.1

Kajian Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Metode	Teori	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Lisa Ansori/UIN SGD Bandung/2017	Studi fenomenologi tentang wartawan peliput berita kriminal di surat kabar kota Bandung	Kualitatif	Konsep fenomenologi	Hasil penelitian ini membuat wartawan memahami beberapa unsur berita kriminal dengan memahami definisi berita kriminal berkaitan dengan berbagai peristiwa pelanggaran peraturan.	Persamaan ya memakai metode dan teori yang sama namun erbedaan yaitu dari penelitian ini fkus pada satu media
2.	Edwie Yurita Syahara/UIN SUSKA RIAU/2020	Strategi wartawan haluan Riau dalam memproduksi berita kriminal	Kualitatif	Hierarki pengaruh media	Wartawan haluan RIAU sudah memiliki standar strategi dalam memproduksi berita criminal	Persamaan ya memakai metode kualitatif dan perbedaannya yaitu dari teori
3.	Sandi Leonardi/UN SUSKA RIAU/2017	Strategi wartawan goriau.com dalam encari berita kriminal	Kualitatif	Teoti agenda setting	Dalam mencari berita kriminal, wartawan goriau.com selalu mengamati dan memiliki kepekaan mengenai	Persamaan ya memakai metode kualitatif dan perbedaannya yaitu dari teori

					kejadian atau peristiwa kriminal disekitarnya	
4.	Husayin S, ST Imam and Junaidi, Muhammad, Muhaimin, Muhaimin/UIN STS Jambi/2021	Analisis isi berita criminal pada surat kabar harian jambi independen	Kualitatif	Teori Van Dijk	Terdapat beberapa kejanggalan seperti berita yang tidak sesuai dengan Bahasa jurnalistik maupun kode etik jurnalistik, karena beberapa berita yang diterbitkan oleh Harian Pagi Jambi Independen banyak masyarakat yang tidak memahaminya	Persamaan ya memakai metode kualitatif dan perbedaannya yaitu dari teori
5.	Santi Safitri/UIN SGD Bandung/2017	Kontruksi objektivitas wartawan dalam pemberitaan kriinal: studi fenomenologi mengenai objektivitas wartawan dalam pperbitaan kriminal di surat kabar pikiran rakyat dan tribun jabar	Kualitatif	Fenonologi	Wartawan surat kabar Pikiran Rakyat dalam penulisan berita kriminal yang objektif dilihat dari unsur berita, angel dan lead dilihat dari sisi menariknya serta unsur berita human interest. Sementara menurut	Persamaan dari kita adalah sama-sama memakai metode dan teori yang sama namun yang membedakan adalah penelitian kali ini hanya meneliti satu media.

					wartawan surat kabar Tribun Jabar dilihat dari angel penting dan menarik, lead lebih pada penegasan kasus dan unsur berita micro peple	
--	--	--	--	--	--	--

1.6.1 Langkah – Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Komunitas tersebut berlokasi di Kota Bandung namun tidak memiliki tempat yang menetap atau khusus untuk menampung tamu, maka dari itu lokasi penelitian ini menyesuaikan kepada sang narasumber terkait dimana akan dilaksanakannya proses penelitian ini.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Dedi Hidayat, 2003:3)

Menurut Bungin, pendekatan konstruktivis, menyatakan bahwa realitas itu tidak dapat dibentuk secara ilmiah, namun tidak juga turun campur tangan tuhan. Tetapi sebaliknya, ia di bentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian, realitas yang sama bisa di tanggap, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh semua orang. Setiap orang mempunyai pengalamna, preferensi, dan tingkat pendidikan tentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu (Burhan Bungin, 2003: 141).

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan utama metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menggali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Cansuelo Servilla, 1993).

Alasan peneliti menggunakan kualitatif adalah karena jenis penelitian ini berlandaskan pemahaman akan realitas sosial berdasarkan konteksnya dan menganggap realitas sosial sebagai proses dan merupakan produk dari konstruksi sosial. Jenis penelitian kualitatif juga berusaha memahami pembentukan makna secara utuh didalam diri seseorang.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut

triangulasi- dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang ia teliti. Sesuai dengan prinsip epistemologinya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Deddy Mulyana, 2007).

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku fenomenologi menyatakan.

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Engkus Kuswarno, 2009).

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Engkus Kuswarno, 2013: 22).

1.6.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder, di antaranya:

1. Sumber Data Primer: hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mubalig radio tarbiyah sunnah.
2. Sumber Data Sekunder: diperoleh dari sumber kedua atau tidak didapatkan langsung dari objek penelitian, seperti menggunakan telah dokumentasi, mempelajari beberapa buku, tulisan, serta karangan ilmiah yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan

Berikut adalah beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi:

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini merupakan kriteria utama dan harus dalam penelitian metodologi. Walaupun secara demografis informan cocok, namun bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan sebagai informan. Syarat inilah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya

akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian (Engkus Kuswarno, 2013:61).

1.6.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara, digunakan saat menggali informasi langsung dari informan. Wawancara merupakan teknik andalan bagi penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, bahkan wawancara itu bisa bersifat mendalam untuk mengetahui secara mendalam permasalahan ini dan respon informan terhadap fenomena ini secara nyata, dengan wawancara di harapkan mampu mendapatkan data lebih dalam mengenai Fenomena Wartawan Peliputan Berita Kriminal, Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur.
2. Observasi, digunakan untuk lebih memahami informan yang lebih tepat dan berkompetensi di bidang pemberitana kriminal, agar bisa memberikan pandangan yang maksimal dan baik, dengan memali observasi terlebih dahulu, maka itu akan memudahkan peneliti dan

akan mendapatkan data-data yang lebih akurat sebelum melakukan penelitian mengenai Fenomena Wartawan Peliputan Berita Kriminal.

3. Dokumentasi, digunakan untuk menunjang penelitian. Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini, dokumentasi juga bisa dilakukan dengan melihat tayangan melalui media youtube, dan itu pun bisa membantu untuk pengumpulan dan penguatan data.

1.6.9 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi. Pengertian triangulasi ialah, teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan suatu data, baik dari dalam maupun diluar data itu sendiri untuk keperluan validasi atau pembandingan terhadap data yang dimaksud (Moelong, 334). Adapun triangulasi ada tiga jenis yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi teori (Sugiyono, 2009:125). Penelitian terkait konsep diri wartawan kriminal Kota Bandung ini sendiri menggunakan triangulasi sumber, dimana hasil wawancara, observasi yang didapatkan dari penelitian.

1.6.10 Teknik Analisis Data

Creswell dikutip dari bukunya dengan judul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*, mengungkapkan teknik analisis dan representasi data yang berbeda untuk penelitian fenomenologi. Berikut adalah pemikiran Creswell:

Tabel 1.2

Analisis Data Penelitian Fenomenologi

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan dan membuat form kode-kode inisial
Menggambarkan data	Menggambarkan makna ddari peristiwa untuk peneliti
Mengklarifikasikan data	- Menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya - Mengelompokan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tahapan membuat simpulan, dampak serta manfaat penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian
2. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
3. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian selanjutnya.
4. Menghubungkan hasil penelitian dan kegunaan penelitian lanjutannya.

5. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti.
6. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial.
7. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya.

